BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis (TBC atau TB) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang dikenal juga sebagai basil tahan asam (BTA). Bakteri ini sangat tangguh, sehingga memerlukan waktu lama untuk proses pengobatannya. Biasanya, bakteri ini lebih sering menyerang paru-paru dari pada organ tubuh lainnya, sehingga di Indonesia, kasus tuberkulosis yang paling umum adalah tuberkulosis paru (Sutarto Dkk., 2022). Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh interaksi mikroba patogen dalam tubuh manusia. *Mycobacterium tuberculosis* adalah penyebab tuberkulosis. TBC merupakan penyakit yang menyerang paru-paru dan terkadang menyerang di luar paru-paru seperti paru-paru (tabung), kulit, tulang, dan selaput otak. TBC paru mempunyai banyak gejala, antara lain berat badan turun selama tiga bulan tanpa sebab, demam lebih dari sebulan, batuk lebih dari dua minggu, nyeri dada, sesak napas, kehilangan nafsu makan, mudah lelah, berkeringat di malam hari walau tanpa beraktivitas, lendir bercampur darah (M. Sabir & Sarifuddin, 2023).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan sekitar 10,6 juta orang di seluruh dunia mengalami tuberkulosis, terdiri dari enam juta pria, 3,4 juta wanita, dan 1,2 juta anak-anak. Di Indonesia, jumlah kasus tuberkulosis menempatkan negara ini di urutan ketiga di dunia setelah India dan China (WHO 2022). Pada tahun 2021, Indonesia melaporkan sebanyak 397.377 kasus tuberkulosis paru, meningkat dari 351.936 kasus pada tahun 2020. Kasus tertinggi dilaporkan berasal dari provinsi dengan jumlah penduduk besar, yaitu Jawa Barat (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Dinas Kesehatan Provinsi NTT mencatat angka penemuan kasus tuberkulosis paru pada tahun 2021 sebesar 20,6%, yaitu 3.852 kasus dari target yang ditetapkan sebesar 18.833 kasus (Mone Dkk., 2023). Kemudian pada tahun 2022 di Kota Kupang 476 khusus

(Ditjen P2P, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Sikumana 3 tahun terakhir kasus TB Paru mengalami peningkatan, Pada tahun 2020 yaitu 97 kasus, Pada tahun 2021 dengan jumlah kasus sebanyak 105 kasus, dan pada tahun 2023 dengan jumlah 133 kasus.

Menurut WHO, bakteri ini menyebabkan kematian sekitar 2 juta orang setiap tahun. Salah satu metode non-farmakologis untuk memperbaiki pernapasan adalah dengan menggunakan teknik relaksasi pernapasan dalam. Menurut (Pengabdian & Putri, 2023) Terapi relaksasi pernapasan dalam melibatkan pernapasan perlahan dan teratur dari perut, sambil menutup mata dan menarik napas dengan nyaman. Tujuan dari terapi ini adalah untuk mengalihkan perhatian atau memberikan distraksi. Mekanisme dari relaksasi pernapasan dalam pada sistem pernapasan mencakup fase inspirasi dan ekspirasi dengan frekuensi pernapasan 6-10 kali per menit, yang dapat meningkatkan tekanan pada jantung. Terapi ini dapat dilakukan secara mandiri dan relatif mudah dibandingkan dengan terapi non-obat lainnya. Kendala seperti aliran udara yang tidak optimal akibat ketidakmampuan batuk secara efektif dapat terjadi. Hipersekresi pada selaput lendir saluran pernapasan menghasilkan lendir berlebihan yang menempel pada dinding saluran pernapasan, menghambat adanya area di mana udara bisa terperangkap di ujung lintasan. Penderita tuberkulosis berusaha mengeluarkan udara yang terperangkap. Jika tidak diatasi, dapat mengakibatkan sesak napas dan suara pernapasan seperti krek dan mengi. Jika masalah pada saluran napas tidak segera ditangani, dapat mengakibatkan batuk yang berkepanjangan, sesak napas, dan penumpukan sekret di saluran napas.

Menurut (Oktaviani Dkk.,2023) salah satu gangguan dalam kebutuhan oksigenasi adalah ketidakmampuan membersihkan jalan napas dengan efektif. Ketidakmampuan ini terjadi ketika seseorang tidak dapat menghilangkan sekret atau obstruksi dari jalan napas untuk menjaga agar jalan napas tetap terbuka. Masuknya agen penyebab infeksi ke dalam paru-paru dapat memicu infeksi yang mengakibatkan produksi dahak dalam jumlah besar. Hal ini dapat

menyebabkan ketidakmampuan membersihkan jalan napas pada pasien dengan tuberkulosis paru. Ketidakmampuan membersihkan jalan napas berarti tidak dapat menghapus sekresi atau penyumbatan pada saluran napas, yang berpotensi menghambat ventilasi yang memadai. Penumpukan lendir di saluran napas dapat mengakibatkan obstruksi dan ventilasi yang tidak memadai. Oleh karena itu, penting untuk mengeluarkan lendir agar pernapasan dapat berlangsung dengan baik dan tubuh mendapatkan oksigen yang dibutuhkan. Intervensi yang disarankan menurut pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) untuk mengatasi masalah ketidakmampuan membersihkan jalan napas pada pasien tuberkulosis paru adalah teknik batuk efektif. Teknik ini melibatkan metode batuk yang benar dengan memanfaatkan energi secara optimal untuk batuk sehingga tidak cepat lelah dan dapat mengeluarkan dahak secara maksimal. Prosedur teknik batuk efektif meliputi menarik napas dalam melalui hidung, menahan napas selama beberapa detik, kemudian batuk dua kali. Selama batuk, tekan dada dengan bantal dan tampung sekret pada wadah sputum. Hindari penggunaan jangka panjang saat batuk karena dapat menyebabkan hipoksia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Dan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis akan menerapkan asuhan keperawatan yaitu tentang Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Dan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam Dan Batuk Efektif Pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Di Puskesmas Sikumana Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien Tuberculosis Paru meliputi Usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Mengidentifikasi keefektifan bersihan jalan napas pada pasien Tuberculosis Paru sebelum dilakukan pemberian teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif di Puskesmas Sikumana.
3. Mengidentifikasi keefektifan bersihan jalan napas pada pasien Tuberculosis Paru sesudah dilakukan pemberian teknik relaksasi napas dalam dan batuk efektif di Puskesmas Sikumana.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi atau sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang tuberculosis paru , sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dalam penanggulangan pada pasien tuberculosis paru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan
Dengan adanya penelitian ini, Institusi Program Studi D-III Keperawatan Kupang mendapat tambahan acuan dan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Dapat di gunakan sebagai bahan untuk pelaksanaa pendidikan serta Masukan dan perbandingan untuk karya tulis ilmiah lebih lanjut asuhan keperawatan pasien dengan Tb Paru.

3. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai acuan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan perkembangan mengenai penderita dengan Diagnosa Medis Tuberkulosis Paru.

4. Bagi Peneliti

Hasil karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pelayanan keperawatan dengan memberikan gambaran dan mengaplikasikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pasien dengan Tb Paru.